Jurnal Transformasi
Volume 11 Nomor 2 Edisi September 2025
PLS FIPP UNDIKMA
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/index#

P-ISSN: 2442-5842
E-ISSN: 2962-9306
Pp: 468 - 476

Analisis Implementasi Program Pendidikan dan Pelatihan Tanggap Bencana pada Lembaga Korp Pelajar Putri Kabupaten Pasuruan: Pendekatan Studi Kasus

Irawati Azizah[1], Andriyanto[2]

Pengembangan Sumberdaya Manusia, Pascasarjana Universitas Airlangga.
Email: irawati.azizah-2023@pasca.unair.ac.id[1], andry_anto2005@yahoo.com[2]

Abstract: *Pasuruan Regency has a significant level of disaster vulnerability, particularly related to hydrometeorological events such as tornadoes, landslides, and floods. The purpose of this study was to evaluate the disaster response education and training program of the Pasuruan Regency Female Student Corps (KPP) and identify factors that contribute to and reduce its effectiveness. This study employed a case study design and a qualitative approach. In-depth interviews, documentation, and observation were among the methods used to collect data. Although the training program has not been optimally implemented, research findings indicate that it has had a positive impact on participants' knowledge and preparedness. Several challenges identified include a lack of a comprehensive needs analysis, a lack of facilities and qualified trainers, and training techniques that do not adequately consider participants' age and background. In summary, although the training program was deemed highly effective, its planning, implementation, and assessment still need improvement. For the program to reach all participants equitably and sustainably, a more inclusive and participatory training approach is needed.*

Article History
Received: 01-08-25
Reviewed: 14-09-25
Published: 22-09-25

Key Words
Training, Disaster Response, Preparedness, Non-Formal Education, KPP Pasuruan.

Abstrak: Kabupaten Pasuruan memiliki tingkat kerentanan bencana yang signifikan, terutama terkait dengan peristiwa hidrometeorologi seperti tornado, tanah longsor, dan banjir. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi program pendidikan dan pelatihan tanggap bencana Korps Pelajar Putri (KPP) Kabupaten Pasuruan dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi dan mengurangi efektivitasnya. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dan pendekatan kualitatif. Wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi merupakan beberapa metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Meskipun program pelatihan belum berjalan optimal, temuan penelitian menunjukkan bahwa program tersebut memberikan dampak yang baik terhadap pengetahuan dan kesiapan peserta. Beberapa tantangan yang ditemukan antara lain kurangnya analisis kebutuhan yang menyeluruh, kurangnya fasilitas dan pelatih yang berkualifikasi, serta teknik pelatihan yang tidak mempertimbangkan usia dan latar belakang peserta secara memadai. Singkatnya, meskipun program pelatihan dinilai sangat efektif, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaiannya masih perlu ditingkatkan. Agar program dapat menjangkau semua peserta secara merata dan berkelanjutan, diperlukan pendekatan pelatihan yang lebih inklusif dan partisipatif.

Sejarah Artikel
Diterima: 01-08-25
Direview: 14-09-25
Diterbitkan: 22-09-25

Kata Kunci
Pelatihan, Tanggap Bencana, Kesiapsiagaan, Pendidikan Non Formal, KPP Pasuruan.

How to Cite: Irawati Azizah, & Andriyanto. Analisis Implementasi Program Pendidikan dan Pelatihan Tanggap Bencana pada Lembaga Korp Pelajar Putri Kabupaten Pasuruan: Pendekatan Studi Kasus. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, *11*(2), 468–476. https://doi.org/10.33394/jtni.v11i2.17419

Jurnal Transformasi
Volume 11 Nomor 2 Edisi September 2025
PLS FIPP UNDIKMA
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/index#
P-ISSN: 2442-5842
E-ISSN: 2962-9306
Pp: 468 - 476

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, bencana telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Pasifik adalah tiga lempeng tektonik utama yang menjadi lokasi Indonesia, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya gempa bumi. Hal ini tentu saja disebabkan oleh sejumlah faktor. Selain itu, tiga pola iklim utama yang membentuk iklim Indonesia—khatulistiwa, monsun, dan lokal berkontribusi terhadap variasi pola curah hujan yang sangat signifikan. Dampak perubahan iklim di Indonesia, seperti naiknya permukaan air laut dan suhu di sepanjang khatulistiwa serta meningkatnya pemanasan global, semakin memperumit situasi ini dengan meningkatkan kemungkinan bencana hidrometeorologi seperti banjir dan banjir bandang (Iqra dan Tahir 2022: 2). Hasil data yang keluarkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), 1.972 bencana terjadi di seluruh Indonesia antara Januari dan Juli 2025 ("Geoportal Data Bencana Indonesia" 2025).

Salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang paling rentan terhadap bencana alam adalah wilayah Pasuruan. Terletak di antara dataran rendah, perbukitan, dan pesisir, wilayah Pasuruan rentan terhadap berbagai jenis bencana alam, terutama bencana hidrometeorologi seperti puting beliung, tanah longsor, dan banjir. Selain itu, wilayah ini dekat dengan Gunung Bromo, yang berpotensi meletus dan menyebabkan aliran lahar serta bencana terkait lainnya (Pemerintah Kabupaten Pasuruan 2020). Setidaknya terjadi 35 bencana, dengan banjir mendominasi lebih dari sepuluh kecamatan, termasuk Winongan, Grati, Rejoso, Bangil, Beji, dan Kraton, menurut data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Pasuruan. Tren bencana kembali meningkat di awal tahun 2025, dengan banjir besar pada bulan Januari dan Februari yang merendam infrastruktur publik, lahan pertanian, dan ribuan rumah. Meluapnya sungai-sungai yang membawa air dari daerah hulu seperti Malang dan Probolinggo memperburuk tragedi ini.

Seluruh lapisan masyarakat harus berpartisipasi dalam pelatihan kesiapsiagaan bencana untuk mengantisipasi dampak berbagai bencana alam yang terjadi. Menurut (Septikasari dkk: 2022) pendidikan kebencanaan sangat penting untuk membantu masyarakat menghadapi bencana, baik bencana langsung maupun jangka panjang. (Rahmi Fadiah Nasution dkk:2024) menyatakan bahwa remaja dapat secara signifikan membantu inisiatif pengurangan risiko bencana (PRB). Mereka dapat memberikan kontribusi substansial dalam meningkatkan kesadaran masyarakat karena mereka merupakan kelompok usia yang aktif dan imajinatif. Namun, perkembangan masyarakat yang tanggap bencana seringkali terhambat oleh kurangnya kesadaran dan pemahaman remaja terhadap bahaya bencana. Oleh karena itu, pendidikan kesiapsiagaan bencana merupakan langkah yang terencana untuk membekali remaja dengan informasi dan kemampuan yang mereka butuhkan untuk menangani keadaan darurat. Program ini mengajarkan teknik-teknik mitigasi bencana seperti evakuasi dan penggunaan peralatan darurat, selain juga berupaya meningkatkan kesadaran akan berbagai jenis bencana. Remaja dapat terlibat aktif dalam pendidikan ini dengan menggunakan teknik pembelajaran partisipatif, yang memudahkan mereka memahami dan menerapkan tema-tema kesiapsiagaan dalam kehidupan sehari-hari (Rahmi Fadiah Nasution dkk. 2024).

Korps Pelajar Putri (L-KPP) lembaga nonformal organisasi semi-otonom di bawah naungan IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama). Misinya adalah menjadi wadah pembelajaran bagi individu berusia 13 hingga 27 tahun untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan fungsional mereka terkait tiga bidang pekerjaan yang berada di bawah naungannya: kesehatan, lingkungan, dan sosial kemasyarakatan (Azizah dan widodo - 2021).

Jurnal Transformasi
Volume 11 Nomor 2 Edisi September 2025
PLS FIPP UNDIKMA
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/index#
P-ISSN: 2442-5842
E-ISSN: 2962-9306
Pp: 468 - 476

Program-program yang dibentuk tidak hanya menekankan perlindungan lingkungan tetapi juga memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk manajemen bencana, sejalan dengan penekanan L-KPP pada lingkungan alam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas metode pelatihan yang digunakan untuk meningkatkan kesiapsiagaan siswa terhadap bencana. Kebaruan penelitian ialah mengkaji implementasi program pelatihan tanggap bencana di tingkat kabupaten pada sebuah organisasi mahasiswa perempuan informal. Studi ini menambah pengetahuan tentang pendidikan bencana dan pemberdayaan pelajar dalam mitigasi risiko bencana karena berfokus pada remaja putri, pendekatan partisipatif, dan konteks lokal Pasuruan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dan metodologi kualitatif. Studi kasus dideskripsikan sebagai suatu kejadian, situasi aktual, situasi, dan kondisi atau keadaan tertentu yang berkaitan dengan seseorang atau suatu barang (Yusanto, 2020), sebagaimana disebutkan dalam (Ilhami dkk. 2024). Metode ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam efektivitas teknik pelatihan dan proses implementasinya dalam program tanggap bencana yang dijalankan oleh Lembaga Korp Pelajar Putri Kabupaten Pasuruan. Peneliti dapat menyelidiki fenomena di lingkungan alami mereka dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memfasilitasi atau menghambat penerapan pelatihan dengan menggunakan studi kasus. Partisipan studi terdiri dari pengurus, fasilitator, dan peserta pelatihan Korp Pelajar Putri Kabupaten Pasuruan, yang menyelenggarakan program pendidikan dan pelatihan tanggap bencana. Studi ini menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, termasuk observasi, dokumentasi, dan wawancara, untuk mengumpulkan informasi yang menyeluruh dan mendalam.

Model (Miles dkk. 2013) merupakan metode analisis data interaktif yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk menemukan data yang relevan, penting, dan berharga berdasarkan penelitian sebelumnya dan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan peneliti, reduksi data merupakan proses pertama dari tiga proses dalam penelitian ini. Penjelasan naratif yang menyeluruh (dengan teks) menjelaskan bagaimana data penelitian ini ditampilkan, yang juga dikenal sebagai tampilan data. Penjelasan mengenai kegiatan pengumpulan data akan diberikan oleh peneliti saat melakukan verifikasi temuan di lapangan (Latifah dan Supena 2021). Pemahaman mendalam tentang fenomena pelatihan dan saran yang bermanfaat untuk perbaikan program di masa mendatang diharapkan dapat diperoleh dari metode ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perempuan muda di Kabupaten Pasuruan menjadi fokus Korp Pelajar Putri (KPP) Kabupaten Pasuruan, sebuah kelompok pelajar yang berfokus pada pengembangan kapasitas, kepemimpinan, dan karakter. KPP didirikan sebagai wadah pembelajaran nonformal diluar sekolah dengan tujuan menumbuhkan kesadaran sosial, nilai-nilai kebangsaan, dan partisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. KPP berperan penting dalam memberdayakan siswi untuk menjadi penggerak perubahan di lingkungan. Pendidikan dan pelatihan tanggap bencana telah menjadi salah satu inisiatif utama Korp Pelajar Putri (KPP) Kabupaten Pasuruan dalam beberapa tahun terakhir. Inisiatif ini dibentuk sebagai respons terhadap meningkatnya kemungkinan dan tingkat keparahan bencana alam di wilayah Pasuruan, serta kebutuhan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan siswa dalam menangani bencana, terutama di kalangan perempuan muda. Anggota KPP mendapatkan pengetahuan tentang

Jurnal Transformasi
Volume 11 Nomor 2 Edisi September 2025
PLS FIPP UNDIKMA
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/index#
P-ISSN: 2442-5842
E-ISSN: 2962-9306
Pp: 468 - 476

jenis-jenis bencana, teknik tanggap bencana, dan keterampilan dasar termasuk evakuasi mandiri, pertolongan pertama, dan pengelolaan dapur umum dalam program ini. Selain mendapatkan informasi teoritis, peserta juga terlibat aktif dalam kerja lapangan dan simulasi sebagai bagian dari metodologi partisipatif program.

1. Perencanaan dan Persiapan Pendidikan dan Pelatihan

Buku modul pelatihan KPP dan hasil wawancara manajemen memberikan rumusan perencanaan kegiatan, yaitu penggunaan 5W+1H. Rumus ini meliputi:

a. What: Menyusun tujuan pelatihan kebencanaan. Selain menjadi acuan indikator keberhasilan yang akan digunakan sebagai bahan evaluasi, hal ini penting untuk menguraikan apa yang akan dipelajari peserta.
b. Why: Mengkaji signifikansi pelatihan dan apakah pelatihan tersebut memenuhi kebutuhan peserta, khususnya di Pasuruan.
c. Who: Mengidentifikasi kualifikasi peserta, menetapkan proses untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dan melibatkan fasilitator yang ditunjuk selama proses pelatihan.
d. When: Karena kegiatan pelatihan dilakukan di dalam dan luar ruangan, cuaca dan kondisi musim harus diperhitungkan saat menjadwalkan pelatihan untuk menjamin lingkungan pelatihan yang lebih kondusif.
e. Where: Pilih lokasi yang akan digunakan. Hal ini dapat dipastikan dengan survei area tempat pelatihan akan berlangsung. Disarankan untuk melakukan beberapa survei. Sebelum memilih lokasi, sejumlah opsi diperlukan, dan faktor-faktor seperti keamanan, lingkungan yang nyaman, dan ruang evakuasi yang memadai harus dipertimbangkan.
f. How: Untuk mencapai tujuan pelatihan, langkah ini menjelaskan sumber daya, jadwal, dan teknik yang akan digunakan selama proses pelatihan bencana.

Dalam buku mereka, (Basri dan Rusdiana 2015, 86) menguraikan tiga komponen yang membentuk ruang lingkup manajemen pelatihan: Langkah pertama adalah perencanaan, yang mencakup pemilihan peserta pelatihan, instruktur, kurikulum, dan teknik. Kedua, penerapan proses pembelajaran. Langkah ketiga adalah evaluasi, yang mencakup penilaian kinerja, dampak, dan hasil pembelajaran. Hal ini juga konsisten dengan penjelasan Sudjana (2001) tentang prinsip-prinsip pelatihan berpusat pada peserta, berorientasi pada tujuan dan sasaran pembelajaran, berbasis kebutuhan pembelajaran, dan pembelajaran berdasarkan pengalaman yang digunakan oleh (Darmawan dkk. 2021). Oleh karena itu, perencanaan dan persiapan diperlukan sebelum pelaksanaan pelatihan agar konsep-konsep tersebut dapat dimanfaatkan.

2. Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan

Hasil wawancara dengan panitia dan berdasarkan modul KPP (Gufron dan Nizar 2017) yang mana pada pelaksanaannya pendidikan dan pelatihan menggunakan pendekatan sebagai berikut:

a. Pendekatan Latihan Partisipatif

Sosiologi (pendidikan sosial), psikologi (pendidikan mental), pedagogi (pendidikan yang berpusat pada anak), dan andragogi (pendidikan yang berpusat pada orang dewasa) merupakan fondasi konsep dan prinsip panduan pendidikan yang seimbang dari pendekatan ini. Fondasi strategi ini adalah:

1) gagasan bahwa "pengalaman adalah guru terbaik."Saya mendengar, lalu saya lupa, lalu saya melihat, lalu saya ingat, lalu saya melakukan, lalu saya memahami.

Jurnal Transformasi
Volume 11 Nomor 2 Edisi September 2025
PLS FIPP UNDIKMA
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/index#
P-ISSN: 2442-5842
E-ISSN: 2962-9306
Pp: 468 - 476

2) Siklus pengalaman terstruktur di mana peserta menarik kesimpulan, menerapkan kembali, menganalisis, melakukan, atau mengalami, lalu mengartikulasikan pengalaman mereka.

b. Pendekatan Humanistik

Menurut metode humanistik, pengalaman pribadi siswa berfungsi sebagai sumber utama pengetahuan. Perjumpaan ini hanya difasilitasi, diorganisir, dan dirangkum oleh instruktur. Hal ini merupakan hasil dari penekanan orientasi pembelajaran pada isi atau signifikansi proses. Menurut definisi ini, pembelajaran adalah proses memahami masalah (menyelesaikannya) dan menggabungkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya dengan informasi terkait pelatihan. Dengan demikian, proses pelatihan dapat dikarakterisasikan sebagai proses pemecahan masalah dan transformasi pengetahuan dan pengalaman.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam pelaksanaan program pendidikan dan pelatihan tanggap bencana Korp Pelajar Putri Kabupaten Pasuruan, sejumlah variabel pendukung ditemukan sangat penting bagi keberhasilan dan keberlanjutan program. Dukungan dari organisasi dan pemerintah daerah sangat penting, terutama melalui kerja sama antara sekolah dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). Sumber daya manusia, fasilitas pelatihan, dan usulan kebijakan merupakan bagian dari dukungan ini, yang memungkinkan program berjalan lancar dan sesuai aturan. Selain itu, semangat dan antusiasme peserta pelatihan menjadi kekuatan internal yang mendorong kelancaran program. Anggota berpartisipasi aktif, baik dalam sesi materi maupun simulasi krisis di dunia nyata. Kekompakan dan kerja sama antar peserta memperkuat keterlibatan ini, menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan interaktif. Dari segi pelaksanaan teknis, kualitas pelatihan semakin ditingkatkan dengan partisipasi fasilitator yang berkualifikasi. Para remaja dapat dengan mudah memahami informasi yang disampaikan oleh fasilitator terampil dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) maupun organisasi kemanusiaan. Metode pelatihan yang digunakan pun cenderung interaktif, seperti simulasi, role play, dan diskusi kelompok, sehingga peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mengalami langsung proses penanganan bencana secara praktis. Ketersediaan modul pelatihan dan media pendukung juga menjadi aspek positif yang memperlancar kegiatan.

Namun, masih terdapat sejumlah masalah yang perlu diatasi selama proses pelaksanaan pelatihan. Keterbatasan waktu merupakan salah satu tantangan yang paling umum, karena pelatihan biasanya singkat, pelatihan disampaikan dengan cepat dan menyeluruh. Akibatnya, beberapa peserta merasa kesulitan untuk memahami materi pelatihan secara menyeluruh. Keterbatasan anggaran juga menjadi kendala yang memengaruhi elemen logistik seperti makanan, transportasi, dan alat simulasi. Efisiensi pelatihan terbatas karena beberapa kegiatan harus dimodifikasi agar sesuai dengan anggaran yang tersedia. Selain itu, tidak ada program pendampingan atau tindak lanjut yang terorganisir setelah pelatihan, sehingga hasil pelatihan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kegiatan peserta di lingkungan sekolah atau masyarakat.

Kesulitan lainnya adalah disparitas pengetahuan individu sebelumnya. Para pelatih harus memodifikasi metode penyampaian dan memberikan penjelasan yang lebih mendasar karena beberapa peserta kurang memiliki konsep dasar manajemen bencana. Menjangkau lebih banyak peserta potensial semakin terhambat oleh kurangnya dukungan

dari beberapa sekolah dan orang tua dalam mendorong keterlibatan siswa. Secara keseluruhan, pelaksanaan program pelatihan ini telah menunjukkan efektivitas di sejumlah bidang penting; tetapi, untuk menjamin dampak yang lebih luas dan berkelanjutan, dukungan tambahan diperlukan dalam bentuk pendanaan, pendampingan berkelanjutan, dan dukungan masyarakat.

4. Analisis Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Lembaga Korp Pelajar Putri (KPP) Kabupaten Pasuruan, ditemukan sejumlah temuan penting terkait pelaksanaan program pendidikan dan pelatihan tanggap bencana. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana program tersebut direncanakan, dilaksanakan, serta dampaknya terhadap kesiapsiagaan anggota KPP dalam menghadapi situasi darurat. Secara umum, program pendidikan dan pelatihan tanggap bencana yang dilaksanakan oleh KPP telah menunjukkan inisiatif yang baik dalam membekali anggota dengan pengetahuan dan keterampilan dasar menghadapi bencana. Dalam tahap perencanaan, kegiatan ini dirancang secara kolaboratif dengan melibatkan berbagai pihak, seperti anggota KPP serta mitra eksternal seperti Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan Palang Merah Indonesia (PMI). Namun demikian, perencanaan belum sepenuhnya didasarkan pada pemetaan kebutuhan peserta yang komprehensif. Akibatnya, materi pelatihan yang disampaikan terkadang kurang relevan dengan kondisi dan potensi bencana di wilayah setempat. Jika dikaitkan dengan teori Need Assessment dalam perencanaan pelatihan menurut (Kurniawan dkk. 2023), keberhasilan suatu program pelatihan sangat bergantung pada sejauh mana pelatihan tersebut dirancang berdasarkan kebutuhan nyata peserta. Ketidaktepatan dalam identifikasi kebutuhan dapat menyebabkan gap antara materi yang diajarkan dan kompetensi yang dibutuhkan di lapangan.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pelatihan dilakukan dalam bentuk simulasi evakuasi, penyuluhan kebencanaan, dan pelatihan praktik pertolongan pertama. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama pada kegiatan yang bersifat langsung atau praktik lapangan. Namun pelaksanaan masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan fasilitas dan alat peraga. Hal ini menyebabkan proses pelatihan belum berjalan optimal dari segi teknis maupun substansi. Fenomena ini dapat dianalisis menggunakan teori Experiential Learning dari Kolb, DA pada artikel (Darmiany 2010), yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui pengalaman langsung (concrete experience), refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Dalam konteks ini, meskipun pelatihan berbasis praktik telah dilaksanakan, kekurangan dalam dukungan teknis dan pengajar berpengalaman menghambat optimalisasi siklus pembelajaran tersebut.

Dari sisi dampak, pelatihan memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan anggota KPP terhadap potensi bencana. Beberapa anggota mengaku menjadi lebih memahami prosedur evakuasi, mampu menggunakan alat sederhana untuk pertolongan pertama, serta memiliki rasa percaya diri lebih tinggi dalam menghadapi situasi darurat. Namun demikian, dampak ini belum merata dirasakan oleh seluruh anggota karena keterbatasan waktu pelatihan dan kurangnya pengulangan materi secara berkala. Temuan ini sejalan dengan prinsip andragogi yang dikemukakan oleh Malcolm Knowles (1984) pada artikel (Yahya dkk. 2023), yang menyatakan bahwa peserta didik dewasa belajar lebih efektif bila pembelajaran bersifat relevan, berpusat pada pengalaman, dan langsung dapat diterapkan. Dalam hal ini, pelatihan yang bersifat

kontekstual dan aplikatif terbukti meningkatkan kesiapsiagaan anggota KPP, namun keberlanjutan pembelajaran masih perlu diperkuat.

Adapun faktor-faktor yang mendukung keberhasilan program meliputi tingginya semangat anggota, komitmen pengurus organisasi, serta adanya dukungan dari lembaga mitra. Budaya organisasi yang terbuka terhadap pembelajaran juga turut memperkuat efektivitas pelaksanaan pelatihan. Sebaliknya, faktor-faktor penghambat yang ditemukan antara lain perbedaan latar belakang peserta pelatihan dalam efektivitas program pendidikan dan pelatihan tanggap bencana. Peserta berasal dari berbagai lingkungan pendidikan formal, tingkat pengalaman organisasi, serta karakter sosial budaya yang beragam. Hal ini berdampak pada ketimpangan pemahaman terhadap materi, perbedaan gaya komunikasi, serta variasi dalam kemampuan bekerja sama dalam tim. Misalnya, beberapa peserta yang memiliki latar belakang aktif di organisasi sekolah atau komunitas sosial tampak lebih terbiasa dengan dinamika diskusi kelompok dan pengambilan keputusan cepat. Sebaliknya, peserta dengan latar belakang yang lebih tertutup atau minim pengalaman organisasi cenderung pasif dan sulit menyesuaikan diri dalam kegiatan kolaboratif, seperti simulasi evakuasi atau kerja tim dalam skenario kebencanaan. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosiokultural Vygotsky (1978) pada tulisan (Palm 2023), yang menekankan bahwa proses belajar dipengaruhi oleh konteks sosial, bahasa, dan pengalaman individu. Ketika peserta berasal dari latar yang berbeda secara sosiokultural, maka kecepatan belajar dan pola interaksi mereka pun tidak seragam. Jika fasilitator pelatihan tidak mampu menjembatani perbedaan tersebut, akan terjadi ketidakseimbangan dalam partisipasi dan pencapaian tujuan belajar.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa program pendidikan dan pelatihan tanggap bencana di KPP Kabupaten Pasuruan memiliki potensi besar untuk memberdayakan anggota dalam hal kesiapsiagaan bencana. Namun agar dampaknya lebih optimal dan berkelanjutan, diperlukan perbaikan dalam hal perencanaan berbasis kebutuhan nyata, pelaksanaan yang didukung oleh tenaga profesional, serta sistem evaluasi yang sistematis dan partisipatif.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program pendidikan dan pelatihan tanggap bencana pada Korps Pelajar Putri (KPP) Kabupaten Pasuruan sebagian telah berjalan dengan baik, bahkan memberikan dampak positif terhadap kesiapan anggota dalam menghadapi kemungkinan terjadinya bencana, berdasarkan hasil temuan dan pembahasan. Program telah menunjukkan peningkatan kesadaran dan kemampuan dasar sebagian peserta, terutama melalui metode pelatihan berbasis praktik dan simulasi lapangan. Namun demikian, efektivitas program belum tercapai secara optimal karena adanya beberapa kendala, antara lain perencanaan yang belum berbasis pada analisis kebutuhan peserta, keterbatasan fasilitas dan sumber daya pelatih, serta belum adanya sistem evaluasi dan tindak lanjut yang berkelanjutan. Hal ini berimplikasi pada belum meratanya dampak pelatihan bagi seluruh anggota KPP. Dari sisi teori, pelaksanaan program ini relevan dengan pendekatan experiential learning (Kolb, 1984), prinsip andragogi (Knowles, 1984), dan teori pembelajaran sosiokultural Vygotsky (1978), namun penerapan prinsip-prinsip tersebut masih terbatas dan memerlukan penguatan di masa mendatang. Dengan demikian, efektivitas program dapat ditingkatkan melalui perencanaan berbasis kebutuhan, penguatan kapasitas pelatih, serta sistem monitoring yang melibatkan partisipasi aktif peserta.

SARAN

Untuk meningkatkan efektivitas program pendidikan dan pelatihan tanggap bencana di Korp Pelajar Putri (KPP) Kabupaten Pasuruan, penulis memberikan beberapa rekomendasi berdasarkan temuan penelitian. Pertama, analisis kebutuhan yang menyeluruh sangat disarankan sebagai dasar perencanaan program pelatihan di masa mendatang. Untuk memastikan konten yang dihasilkan lebih relevan dan bermanfaat, penting untuk memahami latar belakang, tingkat kesiapan, dan kebutuhan aktual peserta. Pelatihan dapat melenceng dan tidak menjawab permasalahan di lapangan jika kebutuhan peserta tidak dipetakan. Kedua, penyelenggara pelatihan diharapkan menyediakan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan berbagai atribut peserta, termasuk usia, latar belakang pendidikan, dan pengalaman organisasi. Peserta akan merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan lebih memahami materi dengan menggunakan teknik pelatihan yang inklusif dan terdiferensiasi. Ketiga, peningkatan kemampuan pelatih atau fasilitator merupakan faktor penting lainnya yang perlu dipertimbangkan. Selain memiliki keahlian teknis dalam manajemen bencana, pelatih perlu memiliki kompetensi pedagogis untuk mengawasi pembelajaran partisipatif yang beradaptasi dengan kebutuhan peserta. Oleh karena itu, sangat disarankan agar pelatih (TOT) menerima pelatihan secara berkala. Keempat, sistem pemantauan dan evaluasi yang sistematis diperlukan untuk menjamin hasil pelatihan yang terukur dan berkelanjutan. Selain melakukan evaluasi di akhir kegiatan, evaluasi juga harus mencakup pengumpulan umpan balik peserta dan pelatihan lanjutan.

Dengan diterapkannya saran-saran tersebut, diharapkan program pendidikan dan pelatihan tanggap bencana yang dilaksanakan oleh KPP Kabupaten Pasuruan dapat berjalan lebih efektif, merata, dan berkelanjutan. Lebih dari itu, program ini diharapkan mampu menumbuhkan budaya sadar bencana di kalangan generasi muda sebagai bagian dari ketahanan masyarakat terhadap risiko bencana.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, Irawati, dan widodo -. 2021. "IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN ANDRAGOGI TERHADAP PROGRAM PENDIDIKAN DAN PELATIHAN LEMBAGA KORP PELAJAR PUTRI (L-KPP) PASURUAN." *J+PLUS UNESA* 10 (1): 197–208.

Basri, Hasan, dan Rusdiana. 2015. *Menejemen Pendidikan dan Pelatihan*.

Darmawan, Dadan, Indra Sudrajat, M Kahfi Zaeni Maulana, dan Budi Febriyanto. 2021. *Perencanaan Pengumpulan Data sebagai Identifikasi Kebutuhan Pelatihan Lembaga Pelatihan*. 5.

Darmiany. 2010. *PENERAPAN PEMBELAJARAN EKSPERIENSIAL DALAM MENGEMBANGKAN SELF-REGULATED LEARNING*.

"Geoportal Data Bencana Indonesia." 2025. https://gis.bnpb.go.id/.

Gufron, Zaki, dan Thoif Nizar. 2017. *Modul Diklat CBP KPP*.

Ilhami, Muhammad Wahyu, Wiyanda Vera Nurfajriani, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, dan M Win Afgani. 2024. *Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif*. Mei 12. https://doi.org/10.5281/ZENODO.11180129.

Iqra, Iqra, dan Rusna Tahir. 2022. "PELATIHAN TANGGAP BENCANA BERBASIS MODUL DAN SIMULASI TERHADAP PENGETAHUAN KESIAPSIAGAAN

BENCANA." *Jurnal Kesehatan Manarang* 8 (2): 82. https://doi.org/10.33490/jkm.v8i2.655.

Kurniawan, Dr Bayu, S Kom, Drs Kosasih, dan Suria Almasyah Putra. 2023. *Manajemen Sumber Daya Manusia*.

Latifah, Nur, dan Asep Supena. 2021. "Analisis Attention Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Basicedu* 5 (3): 1175–82. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.887.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. 2013. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.

Palm, Meredith. 2023. *Vygotsky's Sociocultural Theory*. https://openbooks.library.baylor.edu/lifespanhumandevelopment/chapter/chapter-9-3-vygotskys-sociocultural-theory/.

Pemerintah Kabupaten Pasuruan. 2020. "Hampir Setahun, 35 Bencana Terjadi di Kabupaten Pasuruan." https://www.pasuruankab.go.id/isiberita/hampir-setahun-35-bencana-terjadi-di-kabupaten-pasuruan-.

Rahmi Fadiah Nasution, Evi Bunga Lestari, dan Usiono Usiono. 2024. "Peran Pendidikan Kesiapsiagaan Bencana dalam Meningkatkan Kesadaran pada Remaja." *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 3 (1): 119–28. https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i1.3491.

Septikasari, Zela, Heri Retnowati, dan Insih Wilujeng. 2022. "Pendidikan Pencegahan Dan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Sebagai Strategi Ketahanan Sekolah Dasar Dalam Penanggulangan Bencana." *Jurnal Ketahanan Nasional* 28 (1): 120. https://doi.org/10.22146/jkn.74412.

Yahya, Aliya Izet Begovic, Syahfitri Purnama, dan Supeno Supeno. 2023. "Eksplorasi Prinsip Andragogi dalam Pendidikan Orang Dewasa: Sebuah Studi Kualitatif pada Pendidikan Formal dan Non-Formal di STIP Jakarta." *PTK: Jurnal Tindakan Kelas* 5 (1): 136–52. https://doi.org/10.53624/ptk.v5i1.505.